

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang - undang RI nomor 20 tahun 2003 disebutkan :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, serta rasa tanggung jawab. (Depdikbud, 1993 : 1)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang amat penting. Karena pendidikan Agama Islam bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu pendidikan Agama Islam berusaha membentuk pribadi yang utama. Hal ini merupakan modal penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Adapun tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk :

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Depdikbud, 1993 : 1)

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan Agama Islam, hal ini menuntut seorang guru PAI memiliki pengetahuan yang luas serta berkepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sebab guru PAI akan dijadikan oleh siswa sebagai sosok yang diteladani. Siswa akan lebih percaya terhadap gurunya dari pada

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

(Balas Lindang - undang RI nomor 59 tahun 2003 disebutkan :

Pendidikan Nasional bertujuan menembangkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan berkeadilan, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, serta rasa tanggung jawab. (Depdikbud, 1993 : 1)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena pendidikan Agama Islam bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu pendidikan Agama Islam berusaha membentuk pribadi yang utama. Hal ini merupakan modal penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Adapun tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk :

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia beriman yang beramal dan berakhlak kepada Allah SWT, serta berkeadilan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan berkeadilan. (Depdikbud, 1993 : 1)

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan Agama Islam, hal ini menuntut seorang guru PAI memiliki pengetahuan yang luas serta perkembangan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sebab guru PAI akan dijadikan oleh siswa sebagai sosok yang diteladani. Siswa akan lebih betera terhadap gurunya dan pada

Keberhasilan dari suatu tujuan adalah sesuatu yang diharapkan. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan mulia untuk mencapai keberhasilan dengan optimal tidak mudah. Keterampilan seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan tujuan tersebut.

Menyampaikan suatu ilmu yang telah dimiliki juga merupakan perintah dari Allah SWT yang wajib dilaksanakan sebagai suatu ibadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan surat An-Nahl : 125, yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag, 2002 : 383)

Pada umumnya orang menyalahkan siswa itu sendiri apabila siswa malas atau kurang pandai dan tidak berfikir mungkin gurunya dalam kemampuan mengajarnya kurang baik, kurang perhatian, kurang menarik, membosankan, dan sebagainya. Semua itu berakibat kepada siswanya terutama berkaitan dengan masalah prestasi belajar atau hasil

Keberhasilan dari suatu tujuan adalah sesuatu yang diharapkan. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan mulia untuk mencapai keberhasilan dengan optimal tidak mudah. Ketercapaian seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar merupakan perhatian penting dalam menentukan keberhasilan tujuan tersebut.

Mengembangkan suatu ilmu yang telah dimiliki juga merupakan perintah dari Allah SWT yang wajib dilaksanakan sebagai suatu ibadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan surat Al-Bahl : 125, yang berbunyi sebagai berikut:

لَا تَرْفَعُوا أَعْيُنَكُمْ عَنِ السُّلْطَانِ وَإِن يَبْغُضُوا فَرِيضَتَنَا فَبِغْضِنَا إِنَّا بَغِضْنَا وَنَحْنُ أَعْيُنُهُمْ إِنَّا وَجَدْنَاهُمْ كَافِرِينَ

"Sejarah (mutawatir) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bertaqwa mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Lqay: 2002, 381)

Pada umumnya orang menyalahkan siswa itu sendiri apabila siswa malas atau kurang pandai dan tidak berfikir mengenai kurangnya dalam kemampuan mengajarnya kurang baik, kurang perhatian, kurang menaruh memperhatikan dan sebagainya. Semua itu berakibat kepada siswanya terutama berkaitan dengan masalah prestasi belajar atau hasil belajar/kinerja menunjukkan

Yang menjadi permasalahan disini adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh guru agar dalam mengemban tugas mendidik, mengajar dan membimbing siswa mencapai hasil yang baik sesuai minat belajarnya khususnya pada PAI, serta bagaimana kemampuan guru tersebut dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar khususnya pada PAI. Seorang guru harus dapat menarik minat siswa di dalam belajar, yaitu melalui :

1. Dengan menggembirakan dan hubungan baik dengan murid
2. Guru sendiri harus menaruh minat terhadap pelajaran itu
3. Dengan memakai alat peraga dan usaha kerja sendiri
4. Sesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. (Abdul Kadir Munsyir, *et al*, 1981: 59)

Minat memainkan peranan yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku dan sikap. Memang minat belajar dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, namun kemungkinan besar yang mempengaruhi minat siswa adalah kemampuan guru itu sendiri (dalam mengelola proses belajar mengajar). Sebab guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

Itulah beberapa hal penting yang mendorong penulis melakukan riset mengenai: **KORELASI ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN GURU PAI DALAM PENGELOLAAN KELAS DENGAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH**

Yang menjadi permasalahan disini adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh guru agar dalam meningkatkan tugas mendidik, mengajar dan membimbing siswa mencapai hasil yang baik sesuai minat belajarnya khususnya pada PAI serta bagaimana kemampuan guru tersebut dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar khususnya pada PAI. Seorang guru harus dapat menarik minat siswa di dalam belajar yaitu melalui :

1. Dengan mengembangkan dan hubungan baik dengan murid
2. Guru sendiri harus memiliki minat terhadap pelajaran itu
3. Dengan membuat alat peraga dan usaha kerja sendiri
4. Searikan dengan perkembangan jiwa anak (Abdul Kadir Mulya, et al, 1981 : 39)

Minat merupakan perhatian yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku dan sikap. Minat minat belajar dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi namun kemampuan besar yang mempengaruhi minat siswa adalah kemampuan guru itu sendiri (dalam mengelola proses belajar mengajar). Sebab guru mempunyai perhatian penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

Inilah beberapa hal penting yang mendorong penulis melakukan riset mengenai KORELASI ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN GURU PAI DALAM PENGELOMPOKAN RELAS DENGAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana minat belajar siswa kelas III di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
3. Apakah ada korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa kelas III di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai tolok ukur dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas.

B. Rumusan Masalah

- Gejala tersebut terjadi dalam belkang di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu :
1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
 2. Bagaimana minat belajar siswa kelas III di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
 3. Apakah ada korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa kelas III di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta
3. Untuk mengetahui korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai tolok ukur dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas

2. Sebagai sarana kepada Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Yogyakarta untuk lebih memberikan pendampingan pada guru PAI di bidang pengelolaan kelas.
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti penglihatan atau tanggapan. Menurut Bimo Walgito (1989:53), persepsi merupakan proses yang berujung diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Yang dimaksud persepsi siswa disini adalah tanggapan atau pengamatan siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas, yakni saat terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas atau jam tatap muka. Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. (Depdikbud, 1988:664).

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manaiemen adalah kata yang asalnya dari bahasa Inggris, yaitu

- 2. Sebagai sarana kepada Majelis Pendidikan Muhammadiyah Yogyakarta untuk lebih memberikan pertimbangan pada guru PAI di bidang pengajaran kelas.
- 3. Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

K. Kerangka Teoritik

- 1. Peserta siswa Terhadap Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

- a. Pengertian Peserta Siswa Terhadap Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Peserta berasal dari bahasa Inggris perception yang berarti pengetahuan atau tanggapan menurut Bruno Wastjo (1983:23) peserta merupakan proses yang berwujud di dalamnya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Yang dimaksud peserta siswa disini adalah tanggapan atau tanggapan siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas yakni saat terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas atau jam tatap muka. Sedangkan kemampuan berarti kegunaan, kecapaian atau ketampan. (Depdikbud, 1988:64)

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang saranya dan bahasa Inggris yaitu

management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik (1987:311) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.

Menurut Udin Syaefudin, yang dimaksud manajemen atau pengelolaan kelas sebenarnya menggambarkan situasi keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum serta menjabarkannya ke dalam prosedur proses pembelajaran, sumber-sumber belajar serta dalam kaitannya menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Sedangkan Suharsimi Arikunto (1988: 67), berpendapat bahwa:

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Dari pengertian pengelolaan kelas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan

manajemen yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik (1987:11) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru

Menurut Udin Syaefudin, yang dimaksud manajemen atau pengelolaan kelas sebenarnya menggunakan situasi keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum serta menjadwalkannya ke dalam prosedur proses pembelajaran, sumber-sumber belajar serta dalam kaitannya menata lingkungan belajar yang menunjang untuk tercapainya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Sedangkan Suharsimi Arikunto (1988: 67), berpendapat bahwa

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pemangku jawab kegiatan proses belajar mengajar agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Itu pengertian pengelolaan kelas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dibenarkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan

hubungan interpersonal antara guru-siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan atau persiapan mengajar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas adalah suatu tanggapan atau pengamatan siswa terhadap kecakapan atau kemampuan guru dalam mengelola dan mengorganisasikan kondisi (dalam kelas) sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, membuat aturan kelompok yang produktif.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

hubungan interpersonal antara guru-siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan atau persiapan mengajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas adalah suatu tanggapan atau pernyataan siswa terhadap kecakapan atau kemampuan guru dalam mengelola dan mengorganisasikan kondisi (dalam kelas) sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, membuat aturan kelompok yang produktif.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

c. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukan tugas yang ringan bagi guru. Ada dua faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual dari segi aspek, seperti: perbedaan biologis, intelektual dan psikologi. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya. Semakin banyak jumlah siswa di kelas cenderung lebih mudah terjadi konflik dan sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Kesenjangan ini juga dapat terjadi karena berbagai sebab, yaitu orang (siswa, guru), sarana (misalnya media pengajaran dan fasilitas fisik) dan organisasi (misalnya: perubahan jadwal, pergantian guru, dsb.). Pembahasan berikutnya akan dibatasi pada masalah pengelolaan kelas yang timbul dari siswa.

Dalam makalahnya P.Purnomo yang berjudul Strategi Pengajaran (1996: 5), menjelaskan bahwa Menurut R. Dreikurs dan P. Cassel masalah pengelolaan kelas yang bersifat individual ada empat macam/siasat yaitu:

1. Memancing perhatian, misalnya: dengan membadut atau ramai di kelas

c. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukan tugas yang ringan bagi guru. Ada dua faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Perbedaan siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual dari segi aspek seperti perbedaan biologis, intelektual dan psikologi. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa jumlah siswa di kelas dan sebagainya. Semakin banyak jumlah siswa di kelas cenderung lebih mudah terjadi konflik dan sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Keseragaman ini juga dapat terjadi karena berbagai sebab, yaitu orang (siswa, guru, sarana) misalnya media pengajaran dan fasilitas fisik) dan organisasi (misalnya: perubahan jadwal pengajaran guru, dsb). Permasalahan berikutnya akan dibahas pada masalah pengelolaan kelas yang timbul dari siswa.

Dalam makalahnya P. Parmero yang berjudul Strategi Pengajaran (1990: 5), menjelaskan bahwa Menurut R. Dixkus dan R. Cassel masalah pengelolaan kelas yang bersifat individual ada empat masalah yaitu:

1. Memanaging perhatian, caranya: dengan membuat siswa tertarik di kelas

2. Konfrontasi atau mencari kuasa, misalnya: membandel, membantah, bertindak emosional
3. Balas dendam dengan menyakiti/mengejek orang lain yang lebih kecil atau lemah
4. Memboikot, berlagak menyerah atau tak berdaya, pasif, apatis, acuh tak acuh, atau bahkan menolak sama sekali melakukan apapun.

Sedangkan Menurut Made Pidarta, sebagaimana yang dikutip oleh P.Purnomo (1996: 6). Bahwa masalah-masalah pengelolaan kelas yang bersifat kelompok, yaitu:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, timbul klik-klik dalam kelas.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya: ribut, pergi ke sana ke mari, sukar diatur.
3. Reaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya: bermusuhan, mengucilkan, dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif / terganggu, misalnya: bila didatangi tamu-tamu
6. Semangat kerja rendah, lamban dan malas.
7. Kelas sukar menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya: perubahan jadwal, pergantian guru.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik secara berkelompok maupun secara individual. Adanya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas

Menurut Suharsimi Arikunto (1988:), ada tiga tindakan yang dapat dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pengelolaan kelas, yaitu:

1. Tindakan Positif atau Preventif

- 3. Konfrontasi atau mencari kuasa, misalnya: membandingkan, membandah, bertindak emosional
- 3. Batas dengan dengan menyakitkan/mengajak orang lain yang lebih kecil atau lemah
- 4. Menboikot, berlagak menyerah atau tak betaya, pasti, apatis, acuh tak acuh, atau bahkan menolak sama sekali melakukan apapun.

Sedangkan Menurut Made Pidarta, sebagaimana yang dikutip

oleh P. Panomo (1996: 6) bahwa masalah-masalah pengelolaan

kelas yang berifat kelompok, yaitu:

- 1. Kurang kesetiaan dengan adanya kelompok-kelompok timbul klik-klik dalam kelas.
- 2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya: ribut, pergi ke sana ke mari, sukar diatur.
- 3. Reaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya: permusuhan, mengucilkan dan sebagainya.
- 4. Kelas memperlakukan kekurangan-kekurangan temannya ialah memcinia dan mendorong perilaku siswa yang kelain.
- 5. Mulai merasa negatif terhadap, misalnya: bila dibatasi teman-teman.
- 6. Semangat kerja rendah, lambat dan malas.
- 7. Kelas sukar menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya: perubahan jadwal, pergantian guru.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk

menciptakan kenyamanan belajar anak didik secara berkelompok

maupun secara individual. Adanya iklim yang optimal tentu saja

bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka

pengelolaan kelas

Menurut Suharsimi Arikunto (1988:) ada tiga tindakan yang

dapat dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam

pengelolaan kelas, yaitu:

- 1. Tindakan Positif atau Preventif

Yaitu menciptakan iklim kelas yang baik. Guru memberikan pelajaran dengan baik dan lancar, serta melibatkan siswa dalam kegiatan belajar di kelas sehingga dapat mencegah timbulnya gangguan atau penyelewengan. Unsur-unsur keterampilan guru antara lain:

- a. Sikap tanggap
- b. Membagi perhatian
- c. Memusatkan perhatian kelompok/kelas
- d. Memberi petunjuk yang jelas
- e. Menghindari kesalahan dalam mengatur kelancaran proses belajar mengajar
- f. Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan proses belajar mengajar.

2. Tindakan Korektif

Yaitu menanggapi permulaan gangguan untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas yang dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Menegur siswa
- b. Memberi bimbingan
- c. Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan PBM
- d. Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan PBM
- e. Menghindari kesalahan-kesalahan yang lain
- f. Sikap guru dalam berinteraksi

Yaitu menciptakan iklim kelas yang baik Guru memberikan pelajaran dengan baik dan lancar, serta melibatkan siswa dalam kegiatan belajar di kelas sehingga dapat mencegah timbulnya gangguan atau penyimpangan lisan-unsur ketertarikan guru

antara lain:

- a. Sikap tanggap
- b. Membagi perhatian
- c. Memusatkan perhatian kelompok kelas
- d. Memberi penunjuk yang jelas
- e. Menghindari kesalahan dalam mengatur kelancaran proses belajar mengajar

f. Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan proses belajar mengajar

3. Tindakan Korektif

Yaitu menanggapi permasalahan gangguan untuk memperbaikannya ketertarikan siswa dalam kegiatan kelas yang dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Menegur siswa
- b. Memberi bimbingan
- c. Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan RBM
- d. Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan RBM
- e. Menghindari kesalahan-kesalahan yang lain
- f. Sikap guru dalam berinteraksi

3. Tindakan Remedial/Kuratif/Represif

Tindakan remedial dilakukan bila terjadi gangguan yang berlangsung lama atau siswa tidak terlibat lagi dalam tugasnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan:

- a. Modifikasi perilaku
- b. Menciptakan iklim sosio-emosional
- c. Pengelolaan kelompok
- d. Kombinasi dari pendekatan-pendekatan tersebut

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997: 206-208), ada beberapa prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dapat digunakan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, antara lain:

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan serta meningkatkan perhatian anak didik.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi suri tauladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung

Penggunaan alat atau media gaya mengajar guru pola interaksi antara guru dan anak didik akan mempengaruhi kualitasnya penggunaan serta meningkatkan perhatian anak didik

Kalimantan

Keluwesan tingkah laku guru untuk menghadapi strategi pengajaran dapat mencegah kemungkinan terjadinya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif

Prosedur pada hal-hal yang positif

Prosedur pada hal-hal yang positif, yaitu perbuatan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengoreksi tingkah laku yang negatif. Perbuatan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian perhatian yang positif dan kesediaan guru untuk mengidentifikasi kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar

Pemahaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pembelajaran kelas adalah anak didik dapat mengorganisasikan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung

jawab

Di samping prinsip-prinsip di atas, Seorang guru juga masih perlu memperhatikan kondisi dan situasi belajar-mengajar, antara lain :

1. Suasana emosional dalam kelas juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa demi tercapainya tujuan pengajaran, meliputi: tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suasana baru, serta wajah dan penampilan guru.
2. Administrasi teknis, meliputi: pelaksanaan presensi, tempat dan pelaksana bimbingan siswa, ruang baca dan bermain pada waktu istirahat, tempat sampah dan peruncingan pensil, catatan pribadi siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai manajer (pengelola) kelas, agar kegiatan belajar siswa dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan, bahwa guru harus lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan bukan lagi sebagai penyampai informasi (orator).

Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Motivasi guru dan gaya kepemimpinan guru merupakan komponen

Di samping prinsip-prinsip di atas, seorang guru juga masih perlu memperhatikan kondisi dan situasi belajar-mengajar antara lain:

1. Suasana emosional dalam kelas juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Kegembiraan siswa dan tercapainya tujuan pengajaran melalui tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suasana dan cara wahai dan penampilan guru.

2. Administrasi kelas meliputi pelaksanaan proses, tempat dan pelaksanaan bimbingan siswa, tugas baca dan bermain pada waktu istirahat, tempat tidur dan penempatan tempat duduk siswa.

Dan urusan kelas dapat disimpulkan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai manajer (pengelola) kelas, agar kegiatan belajar siswa dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan, bahwa guru harus lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan bukan lagi sebagai penyampai informasi (otoriter).

Dalam pengelolaan kelas ada dua aspek yang menunjang peranan guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Motivasi guru dan gaya kepemimpinan guru merupakan komponen

yang akan ikut menentukan sejauhmana keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Keberhasilan guru mengajar di kelas tidak cukup bila hanya berbekal pada pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Di samping itu guru harus menguasai kiat manajemen kelas. Guru hendaknya dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menguntungkan bagi anak didik supaya tumbuh iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Adapun tujuan manajemen kelas meliputi antara lain: memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberi kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar, serta membangkitkan gairah belajar siswa, selain itu juga mengembangkan disiplin belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Menurut Syaiful Bahri D.A. Zain (1997: 120) yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun

yang akan ikut menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Keberhasilan guru mengajar di kelas tidak cukup hanya berbeda pada pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Di samping itu guru harus mempunyai ketrampilan mengelola kelas. Guru hendaknya dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memungkinkan bagi anak didik supaya timbul iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Adapun tujuan manajemen kelas meliputi antara lain: memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, memilih kemudahan dalam melakukan sumber-sumber belajar, serta membina iklim belajar siswa, dalam itu juga mengembangkan disiplin belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Microna Syarif Bahri D.A. Zam (1997: 130) yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

1. Jika setiap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.

2. perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

Adapun kriteria pemilihan metode menurut Slameto (1991:98-99) adalah:

1. Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran pada ranah pengetahuan atau pengenalan tingkat ingatan, memerlukan metode mengajar yang berbeda dengan ranah pengenalan tingkat analisis atau evaluasi. Juga berbeda antara tujuan pengajaran ranah pengetahuan, ranah keterampilan gerak dan sikap serta nilai.
2. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran. Materi pengajaran yang berupa fakta memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajar materi yang berupa konsep atau prosedur.
3. Besar kelas (jumlah siswa), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan siswa 5 sampai 10 orang memerlukan metode

2. perilaku yang diinstruksikan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam mencapai sukses di sekolah. Guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

Adapun kriteria pemilihan metode menurut Slameto (1991:98-

99) adalah:

1. Tujuan pengajaran, yaitu tingkat laka yang diharapkan dapat diampunkan siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran pada tahap pengetahuan atau pengetahuan tingkat ingatan, memecahkan metode mengajar yang berbeda dengan tahap pengetahuan tingkat analisis atau evaluasi. juga berbeda antara tujuan pengajaran rasah pengetahuan rasah keterampilan gerak dan sikap serta nilai.

2. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran. Materi pengajaran yang berupa fakta memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajar materi yang berupa konsep atau prosedur.

3. Besar kelas (jumlah siswa), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan siswa 2 sampai 10 orang memerlukan metode

pengajaran yang berbeda dari metode pengajaran untuk kelas dengan siswa antara 50-100 orang.

4. Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa untuk menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.
5. Kemampuan guru, yaitu kemampuan menggunakan berbagai macam metode mengajar.
6. Fasilitas yang tersedia, yaitu bahan atau alat Bantu yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas pengajaran.
7. Waktu yang tersedia, yaitu jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan.

2. Minat Belajar Siswa

Menurut Liang Gie, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman (1992:2) bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

Sedangkan belajar menurut Nana Sudjana (1989: 5) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan,

- pengajaran yang berbeda dari metode pengajaran untuk kelas dengan siswa antara 50-100 orang.
4. Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa untuk menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diberikan.
5. Kemampuan guru, yaitu kemampuan menggunakan berbagai macam metode mengajar.
6. Fasilitas yang tersedia, yaitu bahan dan alat bantu yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
7. Waktu yang tersedia, yaitu jumlah waktu yang disediakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan.

3. Minat Belajar Siswa

Monroe Liang (1992), sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uszer (1992: 2) bahwa minat belajar, rentak, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

Sedangkan belajar menurut Nana Sudjana (1982: 2) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan,

pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar merupakan proses untuk memperoleh prestasi hasil belajar. Belajar juga merupakan perilaku aktif siswa dalam menghadapi lingkungan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan makna. Pendapat lain mengatakan:

1. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan
3. Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisir. (Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zaenal Arifin, 1989:209).

Jadi dapat diambil suatu pengertian bahwa minat belajar siswa adalah suatu hasrat atau kecenderungan hati terhadap sesuatu (materi pelajaran) yang dapat dijadikan bagi siswa yang akan melakukan sesuatu (perbuatan belajar), dalam suatu proses belajar mengajar yang sengaja diadakan antara guru dan siswa.

penelitian, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar merupakan proses untuk memperoleh prestasi hasil belajar. Belajar juga merupakan perubahan sikap siswa dalam menghadapi lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan, pengetahuan, pemahaman dan makna. Beradapat lain mengatakan:

1. Belajar adalah modification atau memperoleh kebiasaan melalui pengalaman

2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan

3. Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan, tanggapan dan penilaian tanggapan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisir (Taham, Ruzan, Alang

Kardiner dan Zaretal, A. diti, 1989:209)

Jadi dapat diambil suatu pengertian bahwa minat belajar siswa adalah suatu hasil atau kecenderungan hati terhadap sesuatu (materi pelajaran) yang dapat dijadikan bagi siswa yang akan melakukan sesuatu (perbuatan belajar), dalam suatu proses belajar mengajar yang sangat dibedakan antara guru dan siswa.

Minat belajar siswa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Jika seseorang memperhatikan sesuatu, berarti ia mulai menaruh minat terhadap hal itu. Demikian juga bila siswa memiliki hasrat ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya, karena ada minat keberhasilan akan menanti di depannya. Sesuai dengan pendapat Kurt Singer yang mengatakan bahwa, "Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar".

Pengalaman belajar dan hasil belajar tersebut akan menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi masalah dalam hidupnya kini, nanti dan akhir kelak. Ini berarti masalah seluruh pengalaman itu akan mempengaruhi sikap dan tindak-tanduk serta cara berfikir individu yang bersangkutan.

Menurut Nana Sudjana (1989: 26), ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar, yakni:

1. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku tetapi menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas dan terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi

Motivasi belajar siswa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Jika seseorang memperhatikan sesuatu, berarti ia mulai menaruh minat terhadap hal itu. Demikian juga bila siswa memiliki minat belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatkannya, karena ada minat keberhasilan akan berarti di depannya. Sesuai dengan pendapat Kurt Lewin yang menyatakan bahwa "Minat adalah suatu tindakan yang paling efektif dalam keberhasilan suatu proses belajar".

Pengajaran belajar dan hasil belajar tersebut akan menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi masalah dalam hidupnya kini, nanti dan akhir kelak. Ini berarti masalah seluruh pembelajaran itu akan mempengaruhi sikap dan tindak-tanduk serta cara berfikir individu yang bersangkutan.

Menurut Nana Sudjana (1989: 20), ada beberapa ciri yang

harus tampak dalam proses belajar, yakni:

1. Situasi dan kondisi kelas tidak perlu menunggu siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas dan terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan kesempatan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengutamakan sumber belajar bagi

4. Kegiatan belajar siswa bervariasi
5. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi bagaikan hubungan bapak-ibu, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan sebagai pembimbing semua siswa manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
6. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa.
7. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas dari benar atau salah. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

3. Minat Belajar Siswa di Sekolah

Dalam mengajar di sekolah keaktifan seorang guru sangat diperlukan, sehingga mampu memberikan pengaruhnya kepada siswa. Tanpa dapat mempengaruhi kepada siswa, maka sudah jelas tidak akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Bila anak sudah dapat dipengaruhi maka dengan sendirinya akan mudah menerima pelajaran yang akan disajikan oleh guru kepada siswa. Sehingga guru akan berhasil dalam mengaktifkan siswa dalam belajar.

Antara guru dan siswa seyogyanya terjalin hubungan yang harmonis sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (dari proses

4. Kegiatan belajar siswa berwujud
5. Hubungan guru dengan siswa sebagai harus mencerminkan hubungan manusia) bagaimana hubungan papir-ibu bukan hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru memperhatikan sebagai perbandingan semua siswa maka maka mereka menanggapi persoalan belajar.
6. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa.
7. Guru senantiasa memperhatikan pendapat siswa, tetapi dari benar atau salah. Guru harus mendorong siswa agar selalu menggunakan pendapatnya secara bebas.

3. *Minat Belajar siswa di Sekolah*

Dalam mengajar di sekolah kegiatan seorang guru sangat diperhatikan, sehingga mampu memberikan pengajaran kepada siswa. Tanpa dapat mempengaruhi kepada siswa maka sudah jelas tidak akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Bila anak sudah dapat dipengaruhi maka dengan kemudiannya akan mudah menerima pelajaran yang akan disajikan oleh guru kepada siswa. Sehingga guru akan berhasil dalam mengalitikan siswa dalam belajar.

Antara guru dan siswa sehubungan terdapat hubungan yang harmonis sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (dan proses

belajar mengajar). Sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto (1995: 53) bahwa:

“Cinta dalam pendidikan hendaknya meliputi setiap anak, dan cinta itu hendaknya dibuktikan dengan kehormatan kepada anak, antara lain dengan sikap ramah-tamah, sabar, berhati terbuka, mengerti akan kesulitan dan kesukaran yang di alami oleh anak”.

Dengan adanya perlakuan yang demikian di sekolah, diharapkan siswa rajin mengikuti pelajaran dan memperhatikan keterangan guru dan mau menanyakan tentang kekurangjelasan mengenai keterangan guru. Sehingga kegiatan di sekolah berhasil dengan baik.

Dalam kaitannya dengan minat belajar siswa di sekolah, guru harus mengetahui bagaimana cara memperkuat minat belajar di sekolah. Menurut I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak (1983: 57-58), beberapa usaha untuk memperkuat motif atau minat untuk belajar, yaitu:

1. Memperpadukan motif kuat yang sudah ada

Motif yang kuat yang sudah ada dalam diri siswa disatupadukan sehingga makin mendorong individu untuk berbuat baik. Motif untuk menjadi sarjana disatupadukan dengan menonjolkan diri yang kebetulan ada dalam diri siswa agar berhasil dalam belajar.

2. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai

belajar mengajar sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwaningrum

(1992: 23) bahwa:

"Cinta dalam pendidikan hendaknya meliputi setiap anak dan cinta itu hendaknya dibuktikan dengan ketertarikan kepada anak antara lain dengan sikap ramah-tamah, sabar, perhatian, terbuka, mengerti akan kesulitan dan kesukatan yang di alami oleh anak."

Demikian adanya perilaku yang demikian di sekolah diharapkan siswa rajin mengikuti pelajaran dan memperhatikan ketertarikan guru dan mau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan ketertarikan guru sehingga kegiatan di sekolah berjalan dengan baik.

Uraian di atasnya dengan minat belajar siswa di sekolah, guru harus mengetahui bagaimana cara memperbaiki minat belajar di beberapa usaha untuk memperbaiki motif atau minat untuk belajar, yaitu:

1. Memperbadakan motif kuat yang sudah ada
 Motif yang kuat yang sudah ada dalam diri siswa disatukan sehingga makin mendorong individu untuk berbuat baik. Motif untuk menjadi sarjana disatukan dengan menonjolkan diri yang kelihatan ada dalam diri siswa agar berhasil dalam belajar.
2. Memperluas tujuan yang hendak dicapai

Semakin jelas tujuan belajar semakin kuat motif untuk mencapainya, setidaknya semakin efektif berbuat. Oleh karena itu sangat ideal apabila guru merumuskan dengan jelas tujuan belajar. Perumusan itu hendaknya dihayati oleh siswa, sebab tidak ada gunanya tujuan jelas tetapi siswa tidak dapat menghayati.

3. Merumuskan tujuan sementara

Adakalanya sesuatu kegiatan mempunyai tujuan yang jauh sehingga mengaburkan usaha bagaimana mencapainya. Malahan karena kekaburan itu siswa akan frustasi. Oleh karena itu, sangatlah baik bila memuat perumusan sementara yang dicapai tidak terlalu lama.

4. Merangsang pencapaian tujuan

Semakin dekat tujuan yang dirasakan, semakin kuat motif untuk mencapainya. Sebab itu perlu diusahakan kedekatan tujuan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tujuan sementara, sebab mencapai tujuan sementara menyadarkan siswa dalam usaha mencapainya.

5. Membuat situasi persaingan

Pada umumnya dalam diri setiap individu ada usaha menonjolkan diri atau ingin dihargai. Kecenderungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehat, dimana guru menciptakan suasana setian siswa berusaha sungguh-sungguh, maka siswa

semakin jelas tujuan belajar semakin kuat motif untuk menepainya, sebaliknya semakin lemah motif, oleh karena itu sangat ideal apabila guru menuntaskan dengan jelas tujuan belajar. Perasaan ini hendaknya dibayati oleh siswa, sebab tidak ada gunanya tujuan jelas tetapi siswa tidak dapat menghayati

3. Menuntaskan tujuan sementara

Adakalanya sesuatu kegiatan mempunyai tujuan yang jauh sehingga membutuhkan usaha bagaimana menepainya. Malahan karena ketidapan itu siswa akan frustasi. Oleh karena itu sangatlah baik bila memuat perantara sementara yang lebih tidak terlalu jauh.

4. Menantang pencapaian tujuan

Semakin detail tujuan yang dirasikan, semakin kuat motif untuk menepainya. Sebab itu perlu dibiasakan ketekatan tujuan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tujuan sementara, sebab mencapai tujuan sementara menyebabkan siswa dalam usaha menepainya.

5. Membuat situasi persaingan

Pada umumnya dalam diri setiap individu ada usaha menanjatkan diri atau ingin ditengarai. Kesedemangan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehat, dimana guru menciptakan suasana setiap siswa berusaha sungguh-sungguh, maka siswa

lain terangsang melebihi siswa lain. Tetapi guru harus berhati-hati, karena kegiatan ini dapat mematikan siswa yang lain sehingga frustrasi. Oleh sebab itu hendaknya dilihat siswa yang seimbang kegiatannya disatukan untuk berlomba, sehingga akan terjadi persaingan sehat.

Demikianlah beberapa usaha untuk memperkuat minat belajar siswa, apabila guru sudah dapat menerapkan beberapa usaha tersebut di atas, maka minat belajar siswa dapat berkembang dengan baik, sehingga tujuan pengajaran akan berhasil seoptimal mungkin. Selain itu untuk menumbuhkan minat belajar di sekolah dapat juga siswa diarahkan untuk rajin membaca buku-buku perpustakaan. Dengan rajin dipergustakaan, tumbuh dalam diri siswa suatu kesenangan untuk membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1987: 65), bahwa: "...belajar dengan memanfaatkan perpustakaan".

4. Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Dengan Minat Belajar Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar

lain yang dapat dipilih siswa lain. Tetapi guru harus berhati-hati karena kegiatan ini dapat memotivasi siswa yang lain sehingga prestasi (hasil) siswa itu hendaknya dilihat siswa yang selanjutnya kegiatannya dilakukan untuk perbaikan, sehingga akan terjadi peningkatan hasil.

Carilah beberapa contoh untuk menunjukkan minat belajar siswa apabila guru sudah dapat menerapkan beberapa cara tersebut di atas, maka minat belajar siswa dapat berkembang dengan baik. Selain itu untuk meningkatkan minat belajar di sekolah dapat juga siswa diajarkan untuk membaca buku-buku populer. Dengan cara dipaparkan, terdapat dalam diri siswa suatu kesenangan untuk membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang (1987: 82) bahwa "belajar dengan menggunakan pendekatan"

4. **Kecerdasan Antara Peserta Siswa Terhadap Kemampuan Guru** **PAI Dalam Penyelesaian Masalah Dengan Minat Belajar Siswa**

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana mengorganisasikan materi, metode yang digunakan, media yang digunakan dan lain-lain. Untuk meningkatkan komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar

mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran dan metode yang digunakan, apabila hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu kekurangan yang tidak diinginkan. Seorang guru dituntut mampu mengatur, mengelola, menciptakan suasana di dalam kelas sehingga tidak membosankan dalam mengajar.

Minat siswa terhadap suatu hal yang sangat dipengaruhi oleh guru. Di dalam salah satu asas didaktik lama disebutkan, "bahwa dengan adanya minat siswa kepada pelajaran yang kita berikan maka isi dari materi pelajaran akan terserap dengan baik". (Suharsimi Arikunto, 1992: 103)

Sebaliknya kalau tanpa minat apa yang akan diberikan dengan sungguh-sungguh tidak akan dipahami apalagi dikuasai siswa. Segala sesuatu akan menarik minatnya jika hubungan erat dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan:

- a. Bahan pelajaran yang menarik
- b. Alat-alat yang menarik minat
- c. Keadaan atau situasi yang menarik minat
- d. Guru yang menarik perhatian. (Suharsimi Arikunto, 1992: 105-106)

Untuk membentuk hal demikian, maka peran kepala sekolah juga tidak kalah penting dalam hal memberikan fasilitas untuk

mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Pemanfaatan bakat-bakat bahan pelajaran dan metode yang digunakan, apabila hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu ketegangan yang tidak diinginkan. Seorang guru dituntut mampu mengatur, mengelola, menciptakan suasana di dalam kelas sehingga tidak menimbulkan dalam mengajar.

Maksud siswa terhadap suatu hal yang sangat dipertanyakan oleh guru di dalam salah satu asas di dalam ilmu pendidikan "belajar dengan adanya minat siswa kepada pelajaran yang kita berikan maka isi dari materi pelajaran akan terserap dengan baik" (Subastian, Arkin, 1992: 103).

Sebaliknya kalau tanpa minat apa yang akan diberikan dengan sungguh-sungguh tidak akan dipelajari apabila dikawatirkan siswa. Sebagai sesuatu akan menarik minatnya jika hubungannya erat dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

- Bahan pelajaran yang menarik
- Alat-alat yang menarik minat
- Kedua dan minat yang menarik minat
- Guru yang menarik perhatian (Subastian, Arkin, 1992: 103-106)

Untuk membentuk hal demikian, maka peran kepala sekolah juga tidak kalah penting dalam hal memberikan fasilitas untuk

mendukung berhasilnya suatu pembelajaran dan guru dituntut mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar sehingga mampu menciptakan atau mengkombinasikan berbagai macam metode, media pembelajaran yang sesuai dan menarik dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, kreatifitas guru dalam mengelola kelas harus ditingkatkan, dikembangkan dan dilaksanakan semaksimal mungkin oleh guru.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Ada korelasi positif antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa”.

G. Metode Penelitian

Sebelum menguraikan metode penelitian ini perlu disampaikan bahwa penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Untuk itu, terlebih dahulu didefinisikan konsep atau variabel penelitian secara operasional sebagai berikut :

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini terdapat dua variabel.

a) Variabel Independen

meningkatkan kualitas pembelajaran dan guru dituntut mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar sehingga mampu menciptakan atau mengembangkan berbagai macam metode, media pembelajaran yang sesuai dan menarik dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, kreatifitas guru dalam mengelola kelas harus ditingkatkan dikembangkan dan dilaksanakan secara maksimal maupun oleh guru.

4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

"Ada korelasi positif antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa".

G. Metode Penelitian

Sebelum menguraikan metode penelitian ini perlu diuraikan bahwa penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Untuk itu, terlebih dahulu didefinisikan konsep atau variabel penelitian secara operasional sebagai berikut :

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini terdapat dua variabel

- a) Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi (X) variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas.

b) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi (Y) oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah minat belajar siswa.

2. Subjek penelitian

a) Populasi

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa-siswi kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang berjumlah 204 siswa.

b) Sampel

Jumlah ini tidak seluruhnya dijadikan subjek penelitian, melainkan diambil sampel yang nantinya dengan sampel itu dapat mewakili responden (siswa) yang diteliti. Di dalam penentuan pengambilan sampel yang digunakan teknik random, sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 112), apabila jumlah subjek yang diteliti lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari 204 yaitu 40 siswa, pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil siswa

variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (X) variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas.

b) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi (Y) oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah minat belajar siswa.

2. Subjek penelitian

a) Populasi

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa-siswa kelas III SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang berjumlah 304 siswa.

b) Sampel

Jumlah ini tidak seluruhnya dijadikan subjek penelitian. Melainkan diambil sampel yang nantinya dengan sampel ini dapat mewakili responden (siswa) yang diteliti. Di dalam penelitian pengambilan sampel yang digunakan teknik random sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 112), apabila jumlah subjek yang diteliti lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50% dari 304 yaitu 152 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil siswa secara acak.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Metode angket

Jenis angket isian tertutup artinya isinya sudah ditentukan. Dengan demikian angket ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban-jawaban responden (siswa) tentang persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa

Tabel 1.1

Angket kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas

NO	INDIKATOR	ITEM
1	Kemampuan mengorganisasikan materi dan waktu	1-2
2	Kemampuan memilih metode dan media	3-5
3	Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa	6-7
4	Kemampuan dalam mengevaluasi	8-10

3. Metode Pengumpulan Data

a) Metode angket

Jenis angket isian tertutup yang sudah ditentukan dengan demikian angket ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban-jawaban responden (siswa) tentang persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa

Tabel 1.1

Angket kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas

NO	INDIKATOR	ITEM
1	Kemampuan mengorganisasikan materi dan waktu	1-2
2	Kemampuan memilih metode dan media	3-5
3	Membentuk pimpinan dan pengawasan kepada siswa	6-7
4	Kemampuan dalam evaluasi	8-10

Tabel 1.2
Angket minat belajar siswa

NO	INDIKATOR	ITEM
1	Rajin mengikuti pelajaran	1-2
2	Rajin memperhatikan keterangan guru	3-4
3	Selalu bertanya kepada guru bila belum jelas	5-7
4	Belajar dengan memanfaatkan perpustakaan	8-10

b) Metode observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. (Winarno Surachmad, 1996: 162).

c) Metode interview

Wawancara bebas terpimpin, artinya mengajukan pertanyaan secara bebas yang memuat pokok-pokok kerangka pertanyaan yang akan diteliti. Wawancara ini di tujukan kepada guru PAI, kepala TU dan siswa untuk mendapatkan data tentang kemampuan guru PAI dalam menjalankan tugasnya terutama dalam pengelolaan kelas dan kreatifitas yang dimilikinya, minat belajar siswa, serta bagaimana tanggapan siswa tentang

Tabel 1.3
Analisis minat belajar siswa

NO	INDIKATOR	ITEM
1	Rajin mengikuti pelajaran	1-2
2	Rajin memperhatikan keterangan guru	3-4
3	Setelah bertanya kepada guru bila belum jelas	5-7
4	Belajar dengan menantiaikan pertanyaan	8-10

b) Metode observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Winarso Surochard, 1998: 182)

c) Metode interview

Wawancara bebas terpinpin artinya mengajukan pertanyaan secara bebas yang memuat pokok-pokok ketangkanya pertanyaan yang akan diteliti. Wawancara ini di tujukan kepada guru PAI kepala TU dan siswa untuk mendapatkan data tentang kemampuan guru PAI dalam menjalankan tugasnya terutama dalam pengelolaan kelas dan kreatifitas yang dimilikinya. minat belajar siswa serta bagaimana tanggapan siswa tentang

kemampuan yang dimiliki guru dalam interaksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Juga Kepala Sekolah untuk mendapatkan data tentang sejarah singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

d) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang keadaan sekolah. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi digunakan untuk memperoleh data pribadi guru, keluarga siswa, sedangkan dokumen resmi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, daftar guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data adalah analisis kuantitatif yang berbentuk angka. Untuk mengetahui sejauh mana validitas pada penelitian ini, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut :

a) Dengan rumus persentase

Untuk mengetahui persentase tiap item mengenai persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas.

kemampuan yang dimiliki guru dalam interaksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas juga Kepala Sekolah untuk mendapatkan data tentang sejarah singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

d) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang keadaan sekolah. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi digunakan untuk memperoleh data pribadi guru keluarga siswa, sedangkan dokumen resmi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, daftar guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data adalah analisis kuantitatif yang berbentuk angka. Untuk mengetahui sejauh mana validitas pada penelitian ini, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut :

a) Banyak rumus persentase

Untuk mengetahui persentase tiap item mengenai persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas

Dan minat belajar siswa SMP Muhammadiyah I Yogyakarta, digunakan rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden (Anas Sudijono, 1989: 40).

b) Teknik analisis data korelasi produk moment

Untuk mengetahui korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa SMP Muhammadiyah I Yogyakarta.

Rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi r product moment

N = Number of case

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah skor y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

Dan minat belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

digambarkan rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

ketertangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden (Aris Sudjono, 1989: 40).

d) Teknik analisis data korelasi produk moment

Untuk mengetahui korelasi antara prestasi siswa terhadap

kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat

belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Rumusnya sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

ketertangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi r product moment

N = Number of case

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah skor y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi, lebih dahulu penulis mengemukakan sistematika pembahasan secara singkat agar dapat diperoleh gambaran yang jelas. Sistematika pembahasan ini terdiri dari IV Bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM SMP MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

Meliputi Letak Geografis, Profil Sekolah dan Sejarah Singkat, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana yang ada di Sekolah, Keadaan Siswa dan Guru.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uraian laporan penelitian disertai analisis hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas, minat belajar siswa dan mencari korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

ii. Sistematis Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi lebih dahulu penulis menyimpulkan sistematis pembahasan secara singkat agar dapat diperoleh gambaran yang jelas. Sistematis pembahasan ini terdapat dari IV Bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Isi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teorik, Hipotesis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

BAB II GAMBARAN UMUM SMP MUHAMMADIYAH I

YOGYAKARTA

Meliputi Cetak Geografis, Profil Sekolah dan sejarah singkat Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana yang ada di Sekolah, Keadaan Siswa dan Guru.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uraian laporan penelitian disertai analisis hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas minat belajar siswa dan mencari korelasi antara persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa di SMP

Muhammadiyah I Yogyakarta.

BAB IV PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan Saran-saran dan Kata Penutup, kemudian bagian akhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran yang diperlukan.